

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tahun 2018 menjadi catatan merah bagi Indonesia selama satu dekade ini. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, hingga 14 Desember 2018 telah terjadi 2.436 kejadian bencana di Indonesia. Tren bencana tersebut didominasi oleh banjir, longsor, dan puting beliung. Tercatat bahwa meski jumlah bencana di tahun 2018 menurun daripada tahun 2017, namun dampaknya justru mengalami kenaikan.¹ Bahkan dari data riset lanjutan, telah diprediksi bahwa di tahun 2019 bencana akan lebih sering terjadi.²

Namun dari sekian banyak bencana yang dialami, sebenarnya Indonesia bukanlah negara yang paling rentan terhadap resiko bencana. *World Risk Index* yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan Indonesia di urutan ke-36 dengan indeks risiko 10,36 di bawah India dan Islandia. Angka indeks resiko ini akan semakin tinggi jika negara tersebut sering terkena bencana, ditambah dengan ketidaksiapan warga untuk menghadapinya.³ Itu mengapa pengetahuan terkait kebencanaan dan

¹ “Deretan Bencana Alam Mematikan yang Menerjang Indonesia Sepanjang 2018”, *BBC News Indonesia*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46691586> , 30 Desember 2018, diakses tanggal 17 Februari 2019.

²“Ini Prediksi BNPB Mengenai Bencanadi Indonesiapada2019”, *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/19/19312251/ini-prediksi-bnpb-mengenai-bencana-di-indonesia-pada-2019>, 19 Desember 2018, diakses tanggal 17 Februari 2019.

³ *The Global Risks Report 2018 : 13th Edition* (Geneva: World Economic Forum, 2018).

cara menghadapi sekaligus menanggulangi menjadi suatu hal penting untuk dimiliki.

Sementara itu, yang dimaksud bencana bukan hanya berupa bencana alam seperti macam-macam bencana yang telah disebutkan dan mendominasi rentetan kejadian tahun 2018 di atas. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana sendiri mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.⁴ Kebakaran termasuk di dalamnya. Kebakaran adalah situasi dimana bangunan pada suatu tempat seperti rumah/pemukiman, pabrik, pasar, gedung dan lain-lain dilanda api yang menimbulkan korban dan/atau kerugian.

Kebakaran merupakan salah satu bencana oleh sebab faktor manusia (*human error*).⁵ *Human error* bisa berupa kesalahan manusia dalam mengoperasikan alat-alat sehingga menyulut api, seperti terjadinya kompor meledak dan konsleting listrik, bisa juga karena adanya kesengajaan menimbulkan kebakaran seperti huru-hara dan tindak kriminalitas. Atau bisa jadi sebab ketidaksengajaan kecil yang didukung oleh faktor alam, seperti beberapa kasus kebakaran hutan yang dipengaruhi oleh kekeringan dan angin

⁴Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Dokumen publikasi, https://www.bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf), diakses tanggal 3 Maret 2019.

⁵ Ibid.

La nina. Jelasnya, timbulnya kebakaran selalu membawa dampak yang merugikan.

Hendro Wardhono, Ketua Pusat Studi Bencana dan Lingkungan (PSBL) Unitomo mengatakan bahwa pasar tradisional menjadi salah satu tempat rawan terjadinya kebakaran.⁶ Pasar Tradisional yang besar biasanya dibangun dan dikelola oleh Pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara, termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh para pedagang.⁷ Pedagang yang semakin lama semakin sukses bahkan akan memajukan usaha dengan penambahan modal yang juga tidak terbilang kecil, baik untuk memperbanyak jumlah barang atau memperluas lapak dagang. Namun, kondisi bangunan yang sudah tua dengan instalasi listrik yang kurang teratur, tata letak kios, dan manajemen pengelolaan pasar yang kurang layak, seringkali menjadi penyebab utama terjadinya kebakaran besar di pasar tersebut.

Padahal, pasar tradisional memiliki peran penting sebagai urat nadi perekonomian rakyat. Bahkan dalam acara Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) keempat, Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (DPP IKAPPI), Abdullah Mansuri, mengatakan bahwa kurang lebih sekitar 30 juta masyarakat telah menggantungkan hidupnya dengan

⁶ Agbar dan Jae, "Libatkan Relawan Pasar Tangguh, KKN Unitomo Gelar Simulasi Bencana Kebakaran", *Website Unitomo*, <https://www.unitomo.ac.id/news/131>, 17 Februari 2019, diakses tanggal 6 April 2019.

⁷ *Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern Pasal 1 ayat 2* (Dokumen publikasi, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl53643/node/27351>), diakses pada tanggal 3 Maret 2019.

berjualan di pasar-pasar tradisional yang tersebar di seluruh Indonesia.⁸ Dengan keterbatasan, terutama terkait sarana dan prasarana serta infrastruktur yang kurang mendukung, mereka tetap optimis dan bertahan di tengah pasar-pasar modern yang kian bermunculan.

Oleh sebab itu, terjadinya kebakaran akan membawa berbagai masalah bagi para pedagang. Mereka harus memikirkan cara agar tetap bisa bertahan hidup dari himpitan ekonomi, seperti yang dilakukan para pedagang pasca kebakaran Pasar Aksara di Medan yang diungkapkan Anita dalam penelitiannya. Mereka harus melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga, mengurangi margin profit, melakukan pekerjaan sampingan, mencari lokasi baru di sekitar Pasar Aksara yang terbakar, dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai cara bertahan pedagang berjualan di sepanjang Jalan Aksara Kota Medan serta untuk mendapatkan modal kembali dalam berdagang.⁹

Salah satu kebakaran pasar yang terjadi di tahun 2018 adalah kebakaran Pasar Pon yang terletak di Desa Sumbergedong, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, 25 Agustus lalu. Pasar seluas 1,2 hektare tersebut merupakan pasar tradisional terbesar yang terletak di pusat kota. Pasar yang rencananya akan direvitalisasi awal tahun 2019 itu mulai terbakar tengah malam, dan lenyap hanya dalam hitungan jam. Dari sekitar 703 kios, lapak, dan los di pasar tersebut, kurang dari 50 kios yang selamat dari api.

⁸ “Ketua DPP IKAPPI: 30 Juta Masyarakat Indonesia Menggantungkan Hidupnya di pasar Tradisional”, www.cendananews.com, 29 Oktober 2016, diakses tanggal 4 Maret 2019.

⁹ Anita Suryani Siregar, “Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pakaian Pasca Kebakaran Pasar Aksara di Kota Medan” (Skripsi publikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2016).

Terhitung total kerugian mencapai lebih dari 66 Milyar.¹⁰ Hal ini tentu menjadi *stresor* yang cukup kentara, terutama bagi para pedagang yang notabene menjadikan pasar tersebut sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Satu setengah bulan pasca kebakaran terjadi, penyelidikan tentang penyebab bencana belum juga usai. Jeda ini menyuburkan berbagai persepsi negatif di kalangan masyarakat. Masyarakat menilai terdapat unsur kesengajaan. Persepsi tersebut muncul oleh sebab waktu yang berbarengan antara kebakaran dengan kabar revitalisasi, seperti yang diungkapkan oleh ibu S, "*Sebenere kabeh i yo ngerti. Le ngobong nggawe minyak sing larang kae lo, awak dewe gak kuat tuku. Gak mungkin lek konslet ki geni iso ko ngisor. Tapi awak dewe ki wong cilik, muk iso meneng*".¹¹

Hingga setengah bulan kemudian, pada 22 Oktober 2018, hasil resmi penyelidikan diluncurkan. Titik api berasal dari kabel NYM yang dijepit dan ditekuk dengan paku, di salah satu toko gerabah. Kabel kemudian lecet sehingga ada kebocoran arus. Lalu muncullah api yang kemudian membakar selubung di sepanjang kabel, hingga menyambar barang-barang lain di sekitarnya.¹² Meskipun begitu, sulit untuk serta merta menghilangkan persepsi yang sudah berkembang di masyarakat, sebab sekali seseorang

¹⁰Diolah dari berbagai sumber, salah satu rujukan lihat "Kerugian Kebakaran Pasar Pon Trenggalek Rp 66 Milyar", www.koranmemo.com, 26 Agustus 2018, diakses 15 Februari 2019.

¹¹S, Pedagang kain Pasar Pon, Lapak sementara di trotoar, 5 Oktober 2018.

¹²"Kesimpulan Akhir Penyebab Kebakaran Pasar Pon Trenggalek, Tidak Ada Unsur Kesengajaan", <http://jatim.tribunnews.com/2018/10/22/kesimpulan-akhir-penyebab-kebakaran-pasar-pon-trenggalek-tidak-ada-unsur-kesengajaan>, 22 Oktober 2018, diakses tanggal 15 Februari 2019.

membentuk kesan, seseorang itu cenderung tidak suka mengubahnya bahkan jika menemukan fakta yang bertentangan dengan kesan itu.¹³

Relokasi segera dicanangkan, namun membangun kios sementara sebanyak kios yang telah terbakar membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Aktifitas perdagangan terhenti, sedangkan roda kebutuhan terus berputar. Maka sembari menanti, para pedagang berjualan dengan kondisi darurat menggunakan alas tikar, meja, terpal, serta ada juga yang menaruh dagangan di atas mobil. Bahkan sejumlah pedagang membuat tenda lapak dengan menggunakan kayu di sepanjang trotoar eks Pasar Pon yang terbakar.¹⁴ Dengan kondisi yang jelas belum layak, sebagian pedagang diam-diam menuai protes. Mereka merasa tidak sabar menanti bangunan kios sementara siap untuk ditempati.

Berbagai gambaran tersebut setidaknya menunjukkan peliknya stresor yang kala itu menekan korban. *Pertama*, kehilangan harta benda; *kedua*, perasaan tidak legawa akibat pengaruh persepsi negatif terkait sumber bencana, dan stresor *ketiga*, berkenaan dengan ketepatan datangnya bantuan pun uang ganti kerugian. Memang, pemerintah setempat telah menganggarkan bangunan baru Pasar Pon dengan konsep yang lebih baik dan modern. Namun bagi para pedagang secara personal, membangun usaha baru yang telah lama dirintis tidak semudah yang dibayangkan. Sebagaimana hasil penelitian Lestari terkait strategi adaptasi pedagang paska kebakaran Pasar

¹³Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Salemba Humanika, 2015), 26.

¹⁴ Observasi pada tanggal 5 Oktober 2018.

Kliwon di Temanggung, modal menjadi masalah yang cukup besar.¹⁵ Tak sedikit pedagang yang menjual atau menggadaikan barang berharga milik pribadi untuk dijadikan modal usaha ulang.

Maka melihat kompleksitas masalah yang menimpa korban, nampaknya tidak cukup jika hanya bantuan materiil yang diberikan. Tak kalah penting adalah bagaimana mereka mampu mengelola emosi dan kognisi yang membuatnya berhasil melakukan adaptasi, kemudian mengantarkannya bangkit dari keterpurukan. Proses internal yang mencakup pengelolaan kognitif dan emosi inilah yang menurut Lazarus dan Folkman disebut koping. Mereka mendefinisikan koping sebagai upaya individu mengelola kognisi dan perilaku secara konstan, untuk mengatasi berbagai tuntutan atau mengatasi berbagai kondisi baik internal maupun eksternal yang berubah.¹⁶

Pernyataan menarik ditemui peneliti saat melakukan wawancara kepada salah seorang pedagang untuk studi awal;

*"Lek gempu Palu sing dipatekne wonge, trus kelangan omah, ora nduwe sembarang-mbarang. Iku sing matekne Gusti Allah. Awak dewe ya kudu syukur, sing dipatekne usahane, muk nggon nggolek rejeki."*¹⁷

Deretan kalimat tersebut dapat dikaji dari banyak sudut. Dari bentuk koping menurut Lazarus misalnya, perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk semacam ini termasuk ke dalam *Emotion-*

¹⁵Gandhi Dwi Lestari, "Strategi Adaptasi Para pedagang Kecil Pasca Kebakaran Pasar Kliwon Temanggung"(Skripsi publikasi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2010), vii.

¹⁶Wiwin Hendriani, "*Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), 34.

¹⁷R, Pedagang bubur Pasar Pon, Lapak sementara di trotoar, 5 Oktober 2018

focused coping (EFC).¹⁸ Lain lagi jika ditelisik unsur katanya, yang paling menonjol adalah aspek religius berupa penerimaan diri dan rasa syukur. Namun paling unik adalah ketika merujuk pada ilmu jiwa Jawa, bahwa ternyata apa yang dipahami masyarakat tersebut merupakan konsep *kawruh begja*.¹⁹ *Kawruh begja* adalah salah satu falsafah yang menjadi kultur khas Jawa.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh antropolog budaya A.F.C Wallace, terkait unsur-unsur aspek kultural²⁰, konsep tersebut mengandung pola keyakinan, nilai-nilai, dan komitmen yang membentuk laku khas masyarakat Jawa. Jika dalam penelitian, Fuad Hamsyah ditemukan bahwa setiap individu terlatih bertahan dari kondisi menekan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada dasarnya individu telah memiliki modalitas yang dapat digunakan saat menghadapi tekanan yang datang²¹, maka pola keyakinan dan nilai-nilai yang telah melekat pada jiwa Jawa itulah yang otomatis bekerja ketika stresor tiba. Bentuk koping seperti inilah yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai koping kultural, yakni penerapan kearifan lokal masyarakat baik berupa konsep maupun perilaku,

¹⁸EFC adalah istilah Lazarus untuk strategi penanganan stres dimana individu memberikan respon terhadap situasi stres dengan cara emosional, terutama dengan menggunakan penilaian defensif. Lihat John W. Santrock, *Adolescence*, terj. Shinto B. Adelar (Jakarta: Erlangga, 2002), 566.

¹⁹*Kawruh begja* atau *ngelmu begja* adalah strategi berpikir positif orang Jawa, dimana mereka yakin bahwa masih akan ada kebaikan di balik kejelekan apapun. Konsep ini biasa diiringi dengan prinsip *bandha donya kena digoleki*, jika nyawa sulit dicari. Lihat Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2012), 76.

²⁰Carolyn M. Aldwin, "Culture, Coping and Resilience of Stress", dalam *Gross National Happiness and Development - Proceedings of the First International Conference on Operationalization of Gross National Happiness* (Thimphu: Centre for Bhutan Studies, 2004), 564.

²¹ Fuad Hamsyah, "Sabar dan Nrimo pada Penyintas Erupsi Merapi: Sebuah Pengantar" dalam *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, ed. Faturachman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 169.

yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai salah satu strategi menghadapi tekanan yang dalam penelitian ini adalah bencana.

Melihat bahwa Indonesia kaya akan budaya, coping kultural menjadi hal menarik bahkan penting untuk diteliti. Apalagi berbekal penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya Melayu yang diilhami oleh kepercayaan Islam sangat mempengaruhi metode coping pasien kanker di Malaysia²², peneliti juga ingin menunjukkan bagaimana budaya Jawa mampu memainkan peran penting dalam proses kebangkitan penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi, “KOPING KULTURAL DALAM PROSES KEBANGKITAN PASCA BENCANA, Studi Etnometodologi Pada Penyintas Kebakaran Pasar Pon Trenggalek” Penelitian ini berusaha mengurai bentuk-bentuk coping kultural masyarakat sehingga berhasil melewati masa-masa sulit, untuk kemudian bisa menjadi acuan para penyintas lain bukan hanya dalam menghadapi kebakaran, tetapi juga bentuk bencana yang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran stres pada masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek?

²² Fereshteh Ahmadi, “Religion, Culture and Meaning-Making Coping: A Study Among Cancer Patients in Malaysia”, *J Relig Health*, Vol. 10 No 7, (Juni, 2018).

2. Bagaimana gambaran coping kultural masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi coping kultural pada masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran stres yang dialami masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.
2. Untuk mengetahui gambaran coping kultural masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi coping kultural pada masyarakat penyintas kebakaran Pasar Pon di Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih intelektual untuk pengembangan psikologi bencana, khususnya berkaitan dengan gambaran strategi coping berbasis budaya lokal.

2. Manfaat praktis

Temuan dalam penelitian ini sekaligus menjadi tawaran dalam hal penanganan dampak bencana bagi korban, terutama menggunakan

kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi pemantik bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema kelokalan, mengingat Indonesia adalah negara yang kaya dengan ke-khas-an di setiap daerahnya.

E. Telaah Pustaka

Setidaknya ada empat judul penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini, guna memahami konsep koping kultural pada masyarakat korban kebakaran Pasar Pon Trenggalek.

1. Skripsi berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Koping Kultural Terhadap Stress Dalam Menghadapi Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” oleh Bintang Mayudia.²³

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan koping kultural terhadap stress pada mahasiswa bersuku Jawa di Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self regulated learning* dan koping kultural terhadap stress yang dialami mahasiswa psikologi UIN Jakarta. Keduanya menyumbang sebesar 57% terhadap perubahan variabel stres, sedangkan 43% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain. Dan hasil regresi pada demografi dari

²³ Bintang Mayudia, “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Koping Kultural Terhadap Stress Dalam Menghadapi Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Skripsi publikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)

keduanya yaitu jenis kelamin, hanya memberikan 2% bagi perubahan variabel stres.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, dimana penelitian itu hanya menunjukkan adanya hubungan tanpa menerangkan dalam bentuk seperti apa hubungan tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan justru sebaliknya. Meskipun subjek penelitian sama-sama orang Jawa, namun objek kajiannya berbeda.

2. Laporan penelitian berjudul "*Cultural Coping Strategies and their Connection to Grief Therapy Modalities for Children: An Investigation into Current Knowledge and Practice*" oleh Philip D. Kuehn.²⁴

Kuehn memandang bahwa kultur individual memainkan peran penting dalam cara seseorang memahami dan merespon kematian orang yang dicintainya. Guna menemukan hubungan antara kultur dan respon kesedihan inilah, Kuehn melakukan wawancara terhadap beberapa terapis kesedihan profesional. Hasilnya, ternyata memang terdapat hubungan positif antara aspek multikultural dengan berbagai model terapi kesedihan yang digunakan orang-orang Barat. Penelitian ini memiliki fungsi penting dalam memberikan informasi tentang penggunaan coping kultural, khususnya untuk anak-anak, dalam rangka terapi kesedihan karena ditinggalkan oleh orang yang dicintai, termasuk juga dalam hal peningkatan resiliensi mereka.

²⁴Philip D. Kuehn. "Cultural Coping Strategies and their Connection to Grief Therapy Modalities for Children: An Investigation into Current Knowledge and Practice" (Master of Social Work Clinical Research Papers, University of St.Thomas, Miami, 2013).

Perbedaan mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data. Penelitian itu hanya mengambil data dari terapis dan pekerja klinik profesional, sehingga nampak bahwa seakan-akan penelitian itu benar-benar hanya bertujuan untuk memberi informasi ke satu pihak, yakni masyarakat umum, didasarkan atas pengalaman terapis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berusaha mencari tahu dari sudut pandang korban, sehingga hasil wawancara dirasa lebih jujur dan relevan untuk diterapkan oleh masyarakat sebagai *self healing*.

3. Disertasi berjudul "*Effects of Sexual Abuse and Cultural Coping on African American Parent-Child Relationships: Implications for Intervention*" oleh Alana K. Miller Clayton.²⁵

Dengan sampel ibu Afrika-Amerika, penelitian ini bertujuan untuk memahami apakah koping kultural ibu memediasi hubungan antara ibu yang memiliki riwayat pelecehan seksual dengan praktik pengasuhan anak. Menggunakan skala koping kultural yang terdiri atas faktor perawatan, pengaruh regulasi, dan kemandirian untuk mewakili koping ibu, serta memakai kuesioner hubungan orang tua-anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara praktik pengasuhan ibu yang memiliki riwayat pelecehan seksual dengan skor total dari skala koping kultural. Secara tidak langsung, koping kultural memediasi rasa kepemilikan dan kehangatan yang ditunjukkan melalui praktik perawatan yang positif oleh ibu terhadap anaknya. Hasil penelitian

²⁵Alana K. Miller Clayton, "Effects of Sexual Abuse and Cultural Coping on African American Parent-Child Relationships: Implications for Intervention" (Disertasi Psikologi, Georgia State University, Georgia, 2010)

juga menyoroti bahwa efektifitas koping kultural dalam memediasi fungsi keluarga juga bergantung pada jenis traumanya.

Serupa dengan penelitian disertasi ini, yang menggunakan subyek dengan ciri ras unik, penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek bersuku Jawa. Namun jika penelitian dalam disertasi ini bersifat kuantitatif, penelitian yang akan dilakukan bersifat kualitatif.

4. Jurnal psikologi berjudul "*The Mediating Role of Cultural Coping Behaviours on The Relationships Between Academic Stress and Psychosocial Well-Being Outcomes*" oleh Ben C.H. Kuo, Kendall M. Soucie, Siqi Huang dan Refa Laith.²⁶

Kuo dkk melakukan penelitian ini untuk menguji peran mediasi dari perilaku koping budaya (*collective, engagement, avoidance*) pada hubungan antara stres akademik mahasiswa Kanada dan dua ukuran hasil kesejahteraan psikososial positif: *Collective self-esteem* (CSE) dan *Subjective well-being* (SWB). Model hipotesis menggunakan *Structural equation modelling* (SEM), dan hasilnya menunjukkan bahwa model koping kultural yang dirumuskan sangat cocok dengan data permasalahan. Dalam hal ini, *collective* dan *engagement coping* memediasi secara parsial hubungan antara stres akademik dan hasil *subjective well-being*.

²⁶Ben C.H. Kuo, et.al., "The Mediating Role of Cultural Coping Behaviours on The Relationships Between Academic Stress and Psychosocial Well-Being Outcomes", *International Journal of Psychology* (2017), DOI.10.1002/ijop.12421.

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yakni hasil kuantitatif yang ada didukung dengan data kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan juga akan memacu skala *cross-cultural coping scale* (CCCS) dalam penyusunan *guide* wawancaranya, dengan tanpa mencari hasil statistik.